

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sebuah aliran musik tidak serta merta muncul begitu saja. Musik sering kali mengungkap sesuatu yang terkait dengan kondisi sosial. Sebagai contoh, musik *blues*. Musik *blues* muncul sebagai ekspresi kesedihan budak-budak kulit hitam. Kesedihan itu terlihat dari nada-nada di dalamnya. Musik juga kerap merupakan sebuah wujud resistensi. Contohnya musik *reggae* dari kultur *Rastafarian*. Bob Marley lewat lagu-lagu *reggae* menyuarakan kebebasan, dalam kaitannya dengan perbudakan di Afrika.

Contoh berikutnya adalah musik *punk*. Selain sebagai sebuah aliran musik, *punk* juga dikenal sebagai gaya hidup. *Punk* memiliki seperangkat nilai yang diyakini dan menjadi *way of life*. Dengan musik dan dandanan yang khas, *punk* banyak digandrungi anak-anak muda sebagai pilihan untuk mengekspresikan dirinya dan juga sebagai identitas diri.

Awal kemunculan *punk* berkaitan erat dengan sebuah klub malam kecil di Amerika bernama *Country Bluegrass, Blues*. Klub yang merupakan tempat bagi band-band *underground* ini dibuka pada tahun 1974. *Underground* dalam konteks ini dipahami sebagai band dengan kesadarannya untuk tidak berada dalam arus musik pop komersial. Di klub itulah band-band *punk* era awal seperti *Ramones, Television, Patti Smith* tampil.

Band-band ini berkembang melalui penampilan *live* di klub-klub malam, bukan melalui kontrak rekaman dan media massa. *Ramones* dikemudian hari menjadi salah satu band yang menjadi ikon *punk*.

Pada saat itu enam perusahaan rekaman besar yaitu *Warner, CBS, PolyGram, RCA, MCA,* dan *Capitol-EMI* menguasai pasar Amerika (Thompson,2004:10). Perusahaan-perusahaan ini disebut juga the *Big Six*. *Country Bluegrass, Blues* merupakan salah satu pembuktian dari keinginan *punk* yang paling mendasar yaitu untuk memiliki resistensi terhadap komersialisasi, terutama pada waktu itu terhadap the *Big Six*. Keinginan ini bersinonim dengan kebutuhan *punk* untuk lepas dari hal – hal ekonomis. Klub *Country Bluegrass, Blues* merepresentasikan keinginan *punk* pada masa awal untuk tidak berada dalam dunia yang dikondisikan secara ekonomi, sebuah dunia dimana musik dan hiburan menitikberatkan pada sesuatu yang lain, diluar menghasilkan uang. Penonton dan band-band di klub itu tidak berada disana untuk alasan ekonomis. Penonton tidak semata-mata datang untuk membeli hiburan, dan musisi tidak datang semata-mata untuk mendapatkan bayaran.

Dalam buku Roger Sabin disebutkan bahwa “*The look, the music, the idea, is then said to have been imported into Britain – with help from Malcolm McLaren*”(Sabin,1999:3). Penampilan, musik, ide kemudian dikatakan diimpor ke Inggris, dengan bantuan Malcolm McLaren. Malcolm McLaren adalah seorang pemilik toko pakaian yang bernama *Sex* dan kemudian juga membentuk dan menjadi manajer sebuah band bernama *Sex Pistols*.

Malcolm McLaren membentuk *Sex Pistols* pada tahun 1975. Para personel *Sex Pistols* adalah anak-anak muda yang kerap menghabiskan waktu di toko pakaian Malcolm McLaren yang bernama *Sex*. *Sex Pistols* dikemudian hari menjadi band *punk* paling terkenal dan berpengaruh.

Sex Pistols merupakan ikon *punk*. Walaupun *Sex Pistols* bukan merupakan band *punk rock* yang pertama, mereka adalah yang paling luas diidentikan dengan genre ini. Musik dan sikap mereka merupakan oposisi terhadap band-band terkenal pertengahan tahun 1970 an.

Sex Pistols muncul dalam konteks krisis ekonomi di Inggris dan berlawanan dengan kondisi ekonomi tersebut, panggung rock menjadi panggung besar dimana para aristokrat rock yang kaya kadang-kadang tampil. *Sex Pistols* adalah inovator, untuk pertama kalinya sebuah *band* diarahkan untuk melawan musik industri (Thompson, 2004: 19).

Sex Pistols adalah sebuah *band* yang diprogram untuk berkonfrontasi. Seperti yang dikatakan John Savage, penulis biografi *Sex Pistols* yang dikutip dalam buku *Punk Production Unfinished Business*. “It quickly became clear, as they moved out into the world, that the *Sex Pistols* were programmed for confrontation.” (Thompson, 2004:21).

Mereka hanya merilis satu album studio, yaitu “*Never Minds The Bollock*”. Majalah *Rolling Stones* menyebutkan bahwa walaupun hanya merilis satu album, tetapi album ini memberi pukulan telak pada omong kosong tentang musik *rock* dan juga semua hal yang salah tentang dunia. Tak ada band lain yang mempunyai pengaruh seperti mereka dengan satu album (“100 Greatest Artist,”2010, para 1).

Sex Pistols konsisten dengan resistensinya terhadap budaya dominan. Pada tahun 2006 *Sex Pistols* menolak menerima penghargaan *Rock and Roll Hall of Fame* di Amerika. Berikut pernyataan mereka di situs resmi milik mereka ketika menolak datang di penghargaan tersebut.

"Next to the Sex Pistols, rock and roll and that hall of fame is a piss stain. Your museum. Urine in wine. We're not coming. We're not your monkeys. If you voted for us, hope you noted your reasons. Your anonymous as judges but your still musik industry people. We're not coming. Your not paying attention. Outside the shit-stream is a real Sex Pistol." (Sprague, 2006)

Sex Pistols telah beberapa kali difilmkan, antara lain "*The Great Rock and Roll Swindle*", "*Sid And Nancy*", dan "*The Filth and The Fury*". "*The Great Rock and Roll Swindle*" adalah film produksi tahun 1980, disutradarai oleh Julian Temple. Film "*The Great Rock and Roll Swindle*" menceritakan kisah fiktif yang menceritakan tentang pecahnya formasi band ini dimana Steve Jones, pemain gitar *Sex Pistols* memerankan tokoh detektif, dan manajer mereka Malcolm McLaren memerankan tokoh yang diceritakan memanipulasi *Sex Pistols*. "*Sid and Nancy*" adalah film yang menceritakan tentang pemain bass *Sex Pistols*, Sid Vicious dan kekasihnya Nancy Spungen. Film "*The Great Rock and Roll Swindle*" disutradarai oleh Alex Cox, diproduksi pada tahun 1986. Sedangkan "*The Filth and The Fury*" adalah film dokumenter tentang karir *Sex Pistols* yang disutradarai oleh Julian Temple dan diproduksi pada tahun 2000.

Dalam media kerap kali kita temukan ideologi yang berbenturan, terdapat pihak dominan dan yang terdominasi. Kehadiran kelompok – kelompok di luar budaya dominan terkadang terlupakan. Kelompok tersebut sering disebut kelompok yang marjinal atau terpinggirkan. Dalam film "*The Filth and The Fury*" ini diceritakan *Sex*

Pistols sebagai sebuah band yang memilih menjadi oposan ideologi dominan, resistensi mereka hadir dalam berbagai bentuk.

Film “*The Filth and The Fury*” adalah film dokumenter perjalanan karir *Sex Pistols*. Dari awal hingga akhir hanya berfokus pada *Sex Pistols*. Film ini merupakan sebuah film yang dinarasikan sendiri oleh vokalis mereka, Johnny Rotten dan juga personil-personil yang lain dengan porsi yang lebih sedikit. Hal ini tidak terdapat di film-film lain yang melibatkan *Sex Pistols*. Dapat dikatakan pula film ini mengangkat cerita dari kelompok marjinal.

Sex Pistols adalah sebuah band yang penting. Mereka adalah band yang terkenal paling ekspresif dan paling agresif dalam menunjukkan resistensi terhadap hegemoni. Mereka membawa semangat *counter culture*. Penelitian ini akan mengeksplorasi tentang bentuk-bentuk resistensi *Sex Pistols* tersebut dalam film “*The Filth and The Fury*” dengan menggunakan metode semiotika.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk-bentuk resistensi *Group Band Sex Pistols* yang direpresentasikan dalam film “*The Filth and The Fury*”?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk-bentuk resistensi *Group Band Sex Pistols* yang direpresentasikan dalam film “*The Filth and The Fury*”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu komunikasi khususnya kajian media tentang representasi ideologi dan resistensi dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap dapat memberikan tambahan referensi tentang penelitian representasi *punk* dalam sebuah film dan mengajak untuk memahami *punk* secara lebih mendalam melalui pembacaan tanda-tanda yang terkait dengan resistensi band *Sex Pistols*.

E. Kerangka Teori

Dalam sub bab ini akan disampaikan paradigma dan teori-teori yang akan digunakan sebagai pijakan dalam melakukan analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori representasi, teori ideologi, teori hegemoni, teori resistensi, teori tentang film, teori subkultur, dan teori semiotika.

Teori representasi digunakan untuk menjelaskan sudut pandang dalam melihat media sebagai representasi realitas. Teori ideologi digunakan untuk dapat memahami ideologi – ideologi yang terdapat dalam film ini, selain itu untuk dapat memahami fokus penelitian yaitu resistensi. Teori hegemoni merupakan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu resistensi. Resistensi merupakan penolakan atas hegemoni sehingga teori hegemoni diperlukan untuk memahami konsep hegemoni tersebut. Teori resistensi digunakan karena resistensi merupakan fokus yang dipilih

dalam penelitian ini, sebagai pijakan untuk mengidentifikasi bagian dalam film yang merupakan bentuk resistensi. Teori tentang film akan digunakan untuk memahami istilah-istilah dalam sinematografi, sedangkan teori semiotika akan digunakan sebagai kerangka analisis. Berikut akan dijelaskan masing-masing teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Teori Representasi

Penelitian ini hendak mengangkat sebuah fenomena yang dihadirkan kembali atau direpresentasikan melalui film dokumenter. Menurut Stuart Hall, budaya adalah tentang *shared meaning* (Hall,1997:1) dan representasi merupakan proses sentral dalam proses produksi budaya. Bahasa merupakan alat utama dimana kita dapat merasakan sesuatu, dan dimana makna diproduksi dan dipertukarkan. Makna hanya dapat diakses dengan akses kita terhadap bahasa. Dengan demikian bahasa merupakan hal penting pada makna dan budaya.

Bahasa mampu melakukannya karena ia bekerja pada sistem representasi (Hall,1997:1). Dalam bahasa, kita menggunakan *sign* atau tanda dan simbol, baik itu suara, kata-kata yang dicetak, gambar yang diproduksi secara elektronik, nada musik, maupun sebuah peristiwa untuk *stand for* atau menghadirkan kepada orang lain tentang konsep, ide, dan perasaan kita. Bahasa merupakan media dimana konsep, ide dan perasaan diwakili dalam budaya. Representasi melalui bahasa merupakan proses central dalam proses bagaimana bahasa diproduksi.

Bahasa merupakan sistem representasi. Kata-kata yang diucapkan menggunakan suara, bahasa yang ditulis menggunakan kata-kata, bahasa musik menggunakan not dan

tangga nada, bahasa tubuh menggunakan *gesture* fisik, *fashion* industri menggunakan sebuah *item* pakaian, bahasa ekspresi wajah menggunakan cara bagaimana mengatur mimik wajah, televisi secara digital atau elektronik menghasilkan titik-titik dan menghasilkan gambar di layar, *traffic light* menggunakan merah, kuning, dan hijau untuk ‘mengatakan sesuatu’.

Elemen-elemen seperti suara, kata-kata, nada, *gesture*, ekspresi, dan pakaian adalah bagian dari dunia. Peran penting mereka pada bahasa adalah fungsi mereka dalam *stand for* atau menghadirkan kembali sebuah konsep, ide, atau perasaan.

2. Konsep Ideologi

Sex Pistols telah menjadi sebuah ikon dalam subkultur *punk*, sebuah subkultur yang memiliki resistensi terhadap ideologi dominan. Sebelum masuk pada penjelasan mengenai hegemoni dan resistensi, penting untuk memahami konsep ideologi dalam penelitian ini.

Ideologi mempunyai beberapa definisi. John Storey dalam bukunya *Introduction of Cultural Studies* (Storey,1993:3) menjelaskan konsep ideologi seperti berikut:

1. Ideologi dapat mengacu pada suatu pelebagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu.
2. Definisi ideologi menyiratkan adanya penopengan, penyimpangan atau penyembunyian realitas tertentu.
3. Definisi ketiga mengacu pada bentuk-bentuk ideologis. Penggunaan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian pada cara-cara yang selalu digunakan teks (media massa) untuk merepresentasikan citra tertentu tentang dunia.
4. Althusser melihat bahwa ideologi bukan hanya sebagai pelebagaan ide-ide tapi juga sebagai praktek material. Artinya ideologi itu bisa dijumpai dalam praktek-praktek kehidupan kita sehari-hari dan bukan hanya berupa ide-ide saja.

5. Ideologi menurut Roland Barthes berfungsi terutama pada level konotasi, makna sekunder, atau makna yang seringkali tidak disadari, yang ditampilkan oleh teks dan praktek atau yang bisa ditampilkan oleh apapun.

Pada penjelasan yang pertama, definisi ini lebih mengarah pada kumpulan ide-ide politik, sosial dan ekonomiyang merupakan aspirasi dan aktivitas dari sebuah partai.

Pada penjelasan yang kedua, ideologi digunakan untuk menunjukkan bagaimana teks-teks dan praktek-praktek budaya tertentu menghadirkan berbagai citra tentang realitas yang sudah didistorsi atau diselewengkan. Teks-teks dan praktek itulah yang kemudian memproduksi apa yang disebut kesadaran palsu. Dalam definisi ini, kita berbicara tentang ideologi kapitalis. Apa yang diisyaratkan dalam penggunaan ini adalah bagaimana ideologi menyembunyikan realitas: kelas dominan tidak melihat diri mereka sebagai pengeksploitasi atau penekan. Dan bagaimana ideologi menyembunyikan realitas tentang subordinasi, bahwa kelas subordinat tidak melihat diri mereka tertekan atau tereksploitasi.

Penjelasan yang ketiga menaruh perhatian bagaimana sebuah text (film fiksi, lagu pop, novel, film tentang percintaan, dan sebagainya) selalu merepresentasikan citra tertentu tentang dunia. Dengan kata lain, semua teks mengandung unsur politis. Mereka menawarkan signifikasi ideologis tentang dunia. Stuart Hall mengatakan, budaya populer merupakan tempat dimana pengertian sosial dibentuk secara kolektif. Hal ini berkaitan dengan 'politik signifikasi', yang bermaksud untuk mengarahkan pembaca teks pada cara tertentu dalam memandang dunia.

Pengertian yang keempat, ideologi digunakan dalam pengertian kerja ideologi mereproduksi kondisi sosial dan relasi sosial terutama dalam kondisi ekonomi dan relasi ekonomi kapitalisme untuk terus berlanjut.

Definisi yang terakhir, ideologi dalam pengertian ini mengacu pada pertempuran hegemoni untuk 'melarang' sebuah konotasi, untuk memperbaiki konotasi tertentu, untuk memproduksi konotasi baru.

Penelitian ini merupakan penelitian konstruksionis, menggunakan metode semiotika untuk melihat relasi tanda dan makna yang terbentuk terkait dengan representasi resistensi yang dimunculkan. Dimana *sign* hadir, disana ideologi juga hadir. Setiap ideologi mengandung nilai semiotika (Hebdige, 1979:13).

3. Hegemoni dan *Counter Hegemony*

Hegemoni secara umum dapat diartikan sebagai pengaruh, power, dominasi sebuah kelompok pada kelompok lain. Konsep ini adalah pemikiran Antonio Gramsci yang mempertanyakan mengapa *massa* tidak pernah memberontak pada kelas yang berkuasa. Pemikiran Gramsci ini berdasar pada konsep Karl Marx tentang *false consciousness*, keadaan dimana individu tidak menyadari dominasi dalam hidupnya (Turner, 2007: 395). Gramsci merasa bahwa kelompok dominan dalam masyarakat mengatur untuk mengarahkan seseorang untuk merasa puas. Hegemoni dapat terdapat dalam beragam segi.

John Storey menjelaskan bahwa hegemoni digunakan Antonio Gramsci untuk merujuk pada suatu kondisi dimana kelas dominan menguasai masyarakat melalui penggunaan moral dan kepemimpinan intelektual (Storey, 1993:119). Dalam pengertian

ini, hegemoni menyugesti masyarakat dimana lalu kelas subordinat secara aktif mendukung dan mematuhi nilai – nilai, ide, sasaran, makna kultural yang mengikat serta memasukkannya kedalam struktur kekuasaan yang berlaku.

Antonio Gramsci lewat teori ini menjelaskan bagaimana dominasi dapat terus berlanjut dalam masyarakat kapitalis. Terminologi hegemoni mengacu pada keadaan dimana sebuah persekutuan dari kelompok sosial tertentu dapat mendesak ‘otoritas sosial secara total’ kepada kelompok lain yang merupakan subordinat, tidak hanya dengan paksaan atau mengatur pembebanan nilai, tapi dengan ‘memenangkan dan membentuk’ persetujuan sehingga power dari kelas dominan nampak logis dan natural (Hebdige,1977:16). Akan tetapi, tidak semua khalayak menerima dan mempercayai apapun yang diperkenalkan oleh kekuatan dominan. Pada waktunya, sebagian khalayak akan menggunakan akal dan strategi kelompok sosial dominan. Pada tingkat tertentu, individu akan menggunakan praktek yang sama dengan dominasi yang menghegemoni untuk melawan dominasi tersebut. Inilah yang dinamakan Gramsci dengan *counter hegemony* (Turner, 2007: 397). Contoh *counter hegemony* dalam konteks media massa adalah serial kartun *The Simpson*. *The Simpson* berisi pesan sindiran yang bersifat *counter hegemony* dengan menampilkan bahwa individu yang terdominasi menggunakan sumber simbolik yang sama untuk menentang dominasi tersebut. Brian Ott menyebut *The Simpson* sebagai “*anti show-show*” (Turner, 2007:398). Ia mengatakan bahwa *The Simpson* merepresentasikan *anti show*, membuat lelucon, penentangan, merobohkan kode-kode tradisional, struktur, dan formula jaringan televisi.

Masing-masing karakter dalam kartun *The Simpson* mempunyai pesan *counter hegemony* yang berbeda. Pada tokoh ibu, Marge. Meskipun budaya yang telah mapan menganjurkan ibu rumah tangga sebagai seorang istri dan ibu yang bersifat mendukung, Marge merupakan karakter yang paing independen. Ia telah mencoba sejumlah profesi termasuk menjadi petugas polisi. Homer, tokoh ayah, seorang pekerja di gedung nuklir lokal, menunjukkan sikap acuh terhadap apa yang dikatakan pemerintah mengenai keamanan tempat itu, orang seperti Homer terus bertahan untuk bekerja di sana. Lisa, anak perempuan, menentang ekspektasi sosial bahwa seorang anak harus terlihat namun tidak didengar, menunjukkan bahwa ia adalah anak yang ingin tahu dan cerdas. Karakter yang sentral dari film ini adalah Bart, seorang anak laki-laki. Masyarakat cenderung ingin 'mematikan' bocah laki-laki seumuran Bart (10 tahun). Uniknya, Bart digambarkan ingin 'mematikan' orang-orang yang ingin 'menaklukkannya' (Turner, 2007:398).

4. Resistensi

Penelitian ini merupakan penelitian tentang bentuk-bentuk resistensi *Sex Pistols*. Teori tentang resistensi akan dipergunakan untuk menemukan pijakan tentang apa yang disebut resistensi, untuk mengidentifikasi apa yang disebut dengan resistensi.

Secara umum penggunaan terminologi resistensi digunakan untuk merujuk pada tentangan, pembangkangan, dalam konteks hubungan antara kekuatan dan dominasi (Barker, 2004:178). Resistensi umum dipahami sebagai sikap defensif kelompok subordinat sebagai pihak eksternal dan sebagai pihak *other* atau 'yang lain'. Resistensi muncul ketika budaya dominan mencoba untuk memaksakan pada kelompok subordinat.

Subkultur merupakan kelompok yang tidak berada di arus utama atau budaya dominan. Hal ini tidak lepas dari proses konsumsi makna dan prakteknya, seperti yang dijelaskan oleh Dick Hebdige, (dalam Storey,1993:121) subkultur menggunakan komoditas yang telah tersedia secara komersil dan menciptakan makna dan tujuannya sendiri terhadap komoditas tersebut. Sebagai contoh, subkultur *Teddy Boys*

mengenakan jaket *Savile Row Edwardian*, subkultur *mods* mengenakan pakaian Italia, *punk* menggunakan peniti sebagai asesoris berpakaianya. Dengan cara inilah (dan pola tingkah laku, cara berbicara, selera musik dan lain sebagainya) *youth subculture* menggunakan bentuk simbolik dari resistensi terhadap budaya dominan dan *parent culture* atau budaya orang tua.

Sebuah komoditas yang dikenakan oleh anggota subkultur dapat diartikan sebagai obyek yang 'legitimate' atau sebaliknya, 'illegitimate'. Contohnya *tube vaselin* dan peniti. Obyek yang 'rendah' ini dapat diambil, 'dicuri' oleh kelompok subordinat dan mempunyai makna rahasia, makna yang disampaikan dalam kode, sebagai bentuk resistensi terhadap tatanan sosial, yang di satu sisi menjamin keberlanjutan ke-subordinatan mereka. Resistensi dapat dikatakan merupakan sebuah reaksi dari budaya mayoritas yang mendominasi. Budaya dominan tersebut nampak logis dan natural ketika masuk pada kelompok subordinat.

Dalam konsep hegemoni, lebih ditekankan 'persetujuan' daripada pendekatan koersif untuk mengontrol. Seperti telah disebutkan dalam konsep tentang *counter hegemony* sebelumnya bahwa tidak semua khalayak menerima dan mempercayai apapun yang diperkenalkan oleh kekuatan dominan. Dalam keadaan terdominasi tersebut timbul resistensi. Ekspresi bentuk-bentuk resistensi itulah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Konsep resistensi berhubungan dengan konsep tentang hegemoni, kekuasaan, ideologi, kelas, dan *youth culture*. Hegemoni merupakan konsep ketika kelompok dominan melanggengakan ideologi dominan dengan membentuk persetujuan sehingga

hegemoni tersebut terlihat logis dan natural sehingga *power* atau kekuasaan mereka dapat terus berlangsung. Ketika kelompok subordinat tidak menerima apapun yang ditanamkan kelompok dominan, maka timbul resistensi. Konsep resistensi dalam kajian budaya lekat dengan kelas, dalam kaitannya dengan konsep relasi antara kelompok dominan dan yang terdominasi. Dalam penelitian ini, relasi antara dominasi dan terdominasi itu antara lain berada dalam konteks bermusik. Dalam hal ini resistensi berhubungan dengan kaum muda. Kaum muda kerap dikaitkan dengan resistensi karena kaum muda adalah kaum yang dinamis dan terbuka pada perubahan, kritis pada keadaan yang hegemonik.

a. Bentuk-bentuk Resistensi

James Scott membagi relasi kuasa menjadi dua bagian yaitu *public transcript* dan *hidden transcript*. James Scott menyebut *public transcript* untuk menyebut interaksi terbuka antara pihak subordinat dan pihak yang mendominasi. Sedangkan *hidden transcript* adalah ketika percakapan terdapat *offstages*, atau diluar pengawasan pemegang kekuasaan. *Hidden transcript* terdiri dari cara berbicara, gerak tubuh atau *gestures*, dan kebiasaan yang menegaskan, menyangkal, atau mengubah apa yang muncul di *public transcript* (Scott, 1990:4).

Hidden transcript diekspresikan dalam berbagai bentuk yang tersamar. Rumor, gosip, gerak tubuh atau *gestures*, dongeng, lagu-lagu, lelucon, film dari pihak yang lemah merupakan sebuah kendaraan yang secara tidak langsung menyindir pemegang kekuasaan (Scott, 1990: xiii).

Jika merujuk pada konsep *hidden transcript* menurut James Scott, *style* dalam subkultur *punk* dapat dikategorikan sebagai *hidden transcript*. Subkultur menentang hegemoni tidak secara langsung, tapi melalui gaya. Seperti dikatakan Hebdige, “*However, the challenge to hegemony which subcultures represent is not issued directly by them. Rather it is expressed obliquely, in style*” (Hebdige, 1979: 17). Subkultur *punk* menggunakan obyek seperti peniti, untuk dipergunakan sebagai bagian dari gaya mereka dan membuat makna rahasia, makna yang mengekspresikan sebuah bentuk resistensi pada sebuah tatanan, yang disisi lain juga melanggengkan subordinasi mereka. Seperti pandangan Hebdige:

These humble objects’ can be magically appropriated; ‘stolen’ by subordinate groups and made to carry ‘secret’ meanings: meanings which express, in code, a form of resistance to the order which guarantees their continued subordination (Hebdige, 1979: 18).

Konsep Hebdige tentang makna ‘rahasia’ pada kelompok subordinat berkaitan dengan pembagian James Scott tentang *hidden transcript* dan *public transcript*. Menurut James Scott, setiap kelompok subordinat membuat sebuah *hidden transcript* yang merepresentasikan kritik terhadap kekuasaan yang disuarakan di belakang pihak dominan (Scott, 1990: xii). Pihak yang kuat juga mengembangkan *hidden transcript* yang mewakili praktik-praktik dan menegaskan kekeusaannya. Perbandingan antara *hidden transcript* milik pihak yang lemah dan milik pihak yang kuat, dan kedua *hidden transcript* tersebut dengan *public transcript* dalam relasi kuasa menawarkan cara baru dalam memahami resistensi terhadap dominasi (Scott, 1990: xii).

5. Subkultur

Sex Pistols dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari subkultur. Teori tentang subkultur diperlukan untuk memahami subkultur secara umum, sehingga dapat mengidentifikasi resistensi *Sex Pistols* sebagai bagian dari subkultur, kelompok yang memiliki resistensi terhadap hegemoni ideologi dominan.

Subkultur adalah kelompok yang menentang konsensus hegemoni dengan cara yang spektakuler. Penentangan terhadap hegemoni tidak dikeluarkan langsung oleh mereka, melainkan diekspresikan dengan gaya (Hebdige, 1979:17).

Dalam *Dictionary of Cultural Studies* karangan Chris Barker, hal yang dapat menjadi penanda subkultur adalah bahwa subkultur mengacu pada *whole way of life* (keseluruhan gaya hidup) atau *maps of meaning* yang membuat dunia dapat dipahami oleh para anggotanya. Prefiks 'sub' mengkonotasikan ide yang bersifat khusus dan berbeda dari masyarakat *mainstream* atau dominan (Barker, 2004:193). Mereka memiliki prinsip persatuan dan ikatan, yang bertentangan dengan mitos konsensus. Gaya dalam subkultur penuh dengan signifikansi.

Subkultur muncul didasari oleh kelompok orang yang berbagi nilai-nilai khusus itu dan norma-norma yang dibuat untuk menjadi berbeda dengan masyarakat dominan. Subkultur kerap dilihat sebagai ruang untuk kultur yang dianggap menyimpang, untuk menegosiasikan ulang posisi mereka dalam masyarakat, atau menciptakan 'ruang kemenangan' untuk mereka sendiri.

Subkultur membangun identitas secara individu dan kelompok, dengan perangkat *meaningful activities* untuk anggota mereka. Subkultur memiliki struktur, gaya,

perhatian, sikap dan rasa yang khas sebagai kelompok. Ekspresi yang ditampilkan subkultur merupakan ekspresi pertentangan sosial. Simbolisasi yang dilakukan subkultur dibaca sebagai bentuk resistensi simbolik, yang diekspresikan sebagai gaya.

Di Inggris, terdapat kelompok – kelompok subkultur seperti *reggae*, *rockers*, *mods*, dan *skinhead* yang kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari dua gelombang imigrasi dari *West Indies* ke Inggris. Gelombang yang pertama adalah tahun 1950 yang terdiri dari orang-orang yang relatif lebih siap untuk mencari pekerjaan dan gelombang kedua pada tahun 1960-an yang terdiri dari orang-orang yang kurang siap memasuki pasar kerja dalam masyarakat industri. Gelombang kedua inilah yang menghasilkan subkultur *reggae* yang lahir dari situasi yang sarat dengan rasa frustrasi dan rasa kangen akan tanah airnya (Sunardi, 2004:xix). Kedatangan para imigran ini direspon permusuhan dari kelompok kaum muda tuan rumah atau kulit putih. Kelompok ini menghasilkan subkultur *teddy boys* dengan dandisme dan *skinheads*. *Skinheads* dikenal dengan gerakan rasis. Penampilan *skinheads* mencerminkan semangat untuk mempertahankan kepentingan untuk ras putih. Mereka berkepala plontos, tangan sarat dengan *tatto* kemiliteran, kaos lengan pendek bertuliskan kata-kata provokatif seperti *white power*. *Punk* sendiri merupakan subkultur yang berhadapan dengan *skinheads* karena mereka termasuk orang kulit putih yang tersisih.

a. Resistensi *Punk* Sebagai Subkultur.

Kemunculan *punk* disebut berawal di klub malam kecil di Amerika bernama *Country Bluegrass, Blues*. Klub yang merupakan tempat bagi band-band *underground* ini dibuka pada tahun 1974. *Underground* dalam konteks ini dipahami sebagai band

dengan kesadarannya untuk tidak berada dalam arus musik pop komersial. Di klub itulah band-band *punk* era awal seperti *Ramones*, *Television*, *Patti Smith* bermain. Band-band ini berkembang melalui penampilan *live* atau langsung di klub-klub malam, bukan melalui kontrak rekaman dan media massa.

Pada saat itu enam perusahaan rekaman besar yaitu *Warner*, *CBS*, *PolyGram*, *RCA*, *MCA*, dan *Capitol-EMI* menguasai pasar Amerika. Perusahaan-perusahaan ini disebut juga the “Big Six”. *Country Bluegrass*, *Blues* merupakan salah satu pembuktian dari keinginan *punk* yang paling mendasar yaitu untuk memiliki resistensi terhadap dunia komersial, terutama pada musik komersial - waktu itu terhadap the “Big Six”(Thompson, 2004:10). Keinginan ini bersinonim dengan kebutuhan *punk* untuk lepas dari hal – hal ekonomis. Klub *Country Bluegrass*, *Blues* merepresentasikan keinginan *punk* awal untuk tidak berada dalam dunia yang dikondisikan secara ekonomi, sebuah dunia dimana musik dan hiburan menitikberatkan pada sesuatu yang lain, diluar menghasilkan uang. Penonton dan band-band di klub itu tidak berada disana untuk alasan ekonomis. Penonton tidak semata-mata datang untuk membeli hiburan, dan musisi tidak datang semata-mata untuk mendapatkan bayaran.

Punk mempunyai perhatian tentang masalah produksi komoditas (Thronton,1997:167) dimana *punk* menentang kontrol kapitalis terhadap musik massa. Dalam bermusik, etika *do it yourself*, kunci tegak pada gitar, bentuk kunci yang sederhana namun serbaguna merupakan ‘bahan baku’ *punk* (Thompson,2004:13).

Dengan musik yang demikian, semua orang dapat melakukannya. Dalam pertunjukkan mereka, terkesan bahwa antara penampil dan penonton tidak berjarak. Hal

ini berbeda dengan band-band *rock* populer arus utama pada waktu itu. Band *punk* tidak ingin membuat jarak fisik antara penampil dan penontonnya, yang menghalangi kolektivitas.

Punk menentang musik komersial dengan dua cara, pertama, *punk* mencela perusahaan rekaman multinasional dengan pendapat bahwa '*small is beautiful*', musik *punk* merupakan produk rekaman independen skala kecil. Kedua, *punk* melawan mitos proses produksi, yang membawa pesan bahwa semua orang bisa melakukannya (Thronton,1997:167).

Punk adalah subkultur yang mempunyai determinasi yang tinggi dalam menentang bentuk-bentuk normalisasi yang bersifat *taken for granted*. Seperti yang dikatakan Dick Hebdige "No subculture has sought with more grim determination than the punks to detach itself from the taken-for-granted landscape of normalized forms, nor to bring down upon itself such vehement disapproval"(Hebdige,1997:19). Penentangan terhadap hegemoni tidak dikeluarkan langsung oleh mereka, melainkan diekspresikan dengan gaya (Hebdige,1979:11).

Dalam buku Stacey Thompson yang berjudul *Punk Productions Unfinished Business* dijelaskan bahwa ada empat jenis utama tekstualitas *punk*, yaitu musik (rekaman dan penampilan), gaya (terutama pakaian), media cetak (termasuk *fanzines* atau *zines*), sinema, dan *event* (pertemuan *punk* disamping dalam pertunjukan) (Thompson, 2004:3).

Punk memiliki nilai-nilai yang diyakini dan menjadi semangat mereka. Salah satu nilai yang mereka yakini adalah DIY (*Do It Yourself*) dan nilai ini tercermin salah

satunya pada musik mereka. “*With the do it yourself aesthetic of the music, the barre chords on guitar, simple but versatile chord forms, were a staple of punk*” (Thompson,2004:13). Dengan estetika *do it yourself* dalam bermusik, kunci tegak pada gitar, sebuah kunci yang sederhana namun serbaguna menjadi bahan baku bagi mereka.

Semangat ini mendasari tekstualitas yang telah disebut diatas. Dalam bermusik, berpenampilan, berinteraksi, *punk* memiliki caranya sendiri. Dalam hal gaya, *punk* mempunyai ciri khas. Cara berpakaian mereka sarat akan simbol.

Gaya *punk*, apapun itu, dalam tulisan Stanley Cohen yang berjudul *Symbol of Trouble* dalam buku *Subcultur The Reader* pada dasarnya merupakan jenis resistensi pada subordinasi (Thornton,1997:154).

Gaya subkultur mengkodekan sebuah pernyataan. Menurut Dick Hebdige, kelompok subordinat seolah – olah ‘mencuri’ sebuah obyek, menggunakannya untuk mereka sendiri, dan kemudian memberi makna untuk diri mereka sendiri.

These humble objects’ can be magically appropriated; ‘stolen’ by subordinate groups and made to carry ‘secret’ meanings: meanings which express, in code, a form of resistance to the order which guarantees their continued subordination (Hebdige, 1979).

Sebuah obyek seperti peniti ‘dicuri’ dan menjadi mempunyai makna rahasia, makna yang mengekspresikan sebuah bentuk resistensi pada sebuah tatanan, yang disisi lain juga melanggengkan subordinasi mereka.

6. Aspek Sinematografi Film

Film berusaha menampilkan kembali sebuah realitas. Menurut Marselli Sumarno, Karena film berisi kehidupan dan segala hal di dunia maka penting untuk mengenali

teknik-teknik visual dan filmis agar kita paham bagaimana kita dipengaruhi oleh apa yang kita lihat dan dengar lewat film (Sumarno, 1996:31).

Dalam penataan adegan dikenal istilah *shot*. *Shot* adalah dipotretnya sebuah subyek, saat tombol kamera dipijit dan dilepaskan, sebagaimana yang ditentukan dalam skenario. Setiap shot berhubungan erat dengan masalah pembingkai, yaitu sedikit banyaknya subyek yang dimasukkan ke dalam bingkai. Dengan bingkai ini pembuat film memberikan batas antara dunia subyek yang ditampilkan dan dunia nyata. Tujuannya untuk memberi makna harfiah dan makna simbolik tentang apa, siapa, dan bagaimana maksud cerita yang ingin dituturkan.

Setiap shot dihasilkan dari sudut pandang kamera (*camera angle*) terhadap aksi-aksi yang hendak direkam. Menurut Marselli Sumarno ada tiga faktor yang menentukan sudut pandang kamera, yaitu besar kecil subyek, sudut subyek, dan ketinggian kamera terhadap subyek.

a. Besar-kecil Subyek

Beberapa istilah terkait ukuran subyek dalam perfilman adalah:

1. *Extreme Long Shot* (ELS).

Shot yang diambil dari jarak yang sangat jauh. Mulai dari jarak 200 meter keatas. Shot ini bertujuan memperlihatkan situasi geografis.

Pengambilan gambar dengan *Extreme Long Shot* digunakan ketika penonton diharapkan terkesan dengan luasnya jangkauan sebuah keadaan atau kejadian. *It may*

used whenever the audience should be impressed with the huge scope of the setting or event (Mascelli,1998:25).

2. *Long Shot*. (LS)

Shot yang diambil dari jarak jauh, untuk memperlihatkan hubungan antara subyek-subyek dan latar belakang.

3. *Medium Shot*. (MS)

Shot yang diambil lebih dekat pada subyeknya dibandingkan long shot. Shot ini berfungsi sebagai transisi dari *long shot* ke *close shot*.

Pengambilan *Medium Shot* menggambarkan *personal relationship* pada obek, menunjukkan interaksi antar karakter. Selain itu, *Medium Shot* membuat kamera cukup dekat untuk merekam *gesture* dan ekspresi.

Dengan pengambilan sudut pengambilan gambar *Medium Shot* penonton akan terbawa pada apa yang dilakukan dan dikatakan oleh obyek, tanpa terfokus pada sebuah karakter yang spesifik atau detail lain, seperti yang disebutkan Blain Brown dalam bukunya *Cinematography Theory and Practice* bahwa “*We thus became more involved in what they saying and doing, without focusing on one spesific character or any particular detail.*” (Brown, 2011:20).

4. *Close shot* (CS).

Istilah bebas untuk menyebut jarak dekat pemotretan, yaitu lebih dekat dari sebuah *Medium Shot*, tetapi belum sedekat *Close Up*.

5. *Close up* (CU).

Tembakan kamera pada jarak yang sangat dekat dan memperlihatkan hanya bagian kecil subyek. *Close up* cenderung mengungkapkan pentingnya obyek dan sering memiliki arti simbolik.

6. *Extreme close up* (ECU).

Sebuah *close up* yang sangat besar, untuk mengungkapkan detail reaksi amnesia, keberadaan benda-benda kecil tetapi sangat vital dalam rangkaian cerita.

b. Sudut Subyek

Semua benda memiliki tiga dimensi. Sudut subyek menentukan bagaimana benda atau subyek itu ditampilkan. Obyek harus direkam dengan sudut subyek yang baik sehingga kesan kedalaman obyek dapat didapat.

c. Ketinggian Kamera Terhadap Subyek.

Kamera bisa merekam subyek dengan sudut pengambilan normal (*eye level*), sudut pandang mendongak (*low angle*), dan sudut pandang dari atas (*high angle*). Ketinggian pengambilan kamera ini membawa dampak dramatis dan psikologis tertentu.

1. Sudut pengambilan normal (*eye level*)

Sudut pengambilan normal direkam dari level mata subyek, lebih bersifat netral dan biasa.

2. Sudut pandang mendongak (*low angle*)

Sudut pandang dengan kamera menghadap ke atas. Sudut pandang ini akan mengesankan kegagahan dan wibawa.

3. Sudut pandang *high angle*.

Sudut pandang *high angle* akan memberikan efek sebaliknya dari *low angle*. Akan tetapi dapat juga dipakai untuk alasan teknis yang lain.

7. Semiotika sebagai kerangka

Film terdiri dari tanda. Sebuah representasi perlu dianalisis dengan pembacaan atas tanda-tanda. Studi tentang tanda disebut semiologi atau semiotika. Penelitian ini menggunakan metode semiotika guna melihat relasi-relasi tanda-tanda yang terdapat dalam film "*The Filth and The Fury*", khususnya dalam melihat bagaimana bentuk-bentuk resistensi sebuah band bernama *Sex Pistols* sebagai sebuah band *punk* terhadap kebudayaan dominan.

Penelitian semiotika digunakan untuk *reconstitute the function of the system of signification – other language* (Sunardi,2004:47). Terdapat proses simulasi dalam kalimat '*to reconstitute the functioning of the system of signification*'. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian semiotika kita melihat proses pemaknaan dalam obyek yang sedang kita periksa sehingga obyek menjadi obyek (Sunardi,2004:47). Menurut Saussure, terdapat tiga unsur tanda.

- a. Unsur Tanda.
 1. Tanda itu sendiri
 2. Aspek material (*signifier*)
 3. Aspek mental/konseptual yang dihasilkan oleh aspek material (*signified*)

Hubungan antara *signifier* dan *signified* merupakan hubungan simbolik. *Signifier* menyimbolkan *signified*. Kesatuan antara *signifier* dan *signified* disebut *sign*, dan hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut *signification*.

Analisis semiotika mencari berbagai “hubungan yang menyatukan” antara *signifier* dan *signified* dari berbagai unsur objek.

b. Hubungan Tanda.

Terdapat tiga macam hubungan tanda, antara lain:

1. Hubungan simbolik

Hubungan simbolik menunjuk status kemandirian tanda untuk diakui keberadaannya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungannya dengan tanda lain. Kemandirian ini membuat tanda tersebut menduduki status simbol (Sunardi, 2004:47).

2. Hubungan paradigmatis

Jika hubungan simbolik merupakan hubungan internal dalam suatu tanda, hubungan paradigmatis merupakan hubungan eksternal antara suatu tanda dengan tanda lain (Sunardi, 2004:47). Tanda yang bisa berhubungan secara paradigmatis adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem. Contohnya supermarket dengan mall, atau pasar. Supermarket, mall dan pasar adalah tanda-tanda dari kelas ‘tempat berbelanja’.

3. Hubungan Sintagmatik

Hubungan ini menunjuk hubungan antara suatu tanda dengan tanda lainnya, baik yang mendahului atau mengikutinya (Sunardi, 2004:47). Contohnya adalah *montage* dalam dunia film.

Roland Barthes dikenal dengan metode semiotika dua tahap atau *two order of signification*.

c. Pemaknaan Dua Tingkat Roland Barthes.

Roland Barthes mengembangkan model signifikasi dua tingkat, yaitu:

1. Pemaknaan tingkat pertama (*first order of signification*)

Pemaknaan tingkat pertama menggambarkan adanya hubungan *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda dalam realitas eksternal atau makna yang disebut sebagai denotasi.

2. Pemaknaan tingkat kedua (*second order of signification*)

Pada tingkat kedua menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi pembaca serta nilai kebudayaannya, disebut konotasi.

d. Mitos

Sebagai sistem semiotik, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur, yaitu *signifier*, *signified*, dan *sign*. Untuk membedakan istilah yang sudah dipakai dalam sistem semiotik tingkat pertama, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk unsur-unsur tersebut yaitu *form*, *concept* dan *signification*. *Form* sejajar dengan *signifier*, *concept* sejajar dengan *signified*, dan *signification* dengan *sign*.

Pembedaan istilah *form* dengan *signifier*, *concept* dengan *signified* dan *signification* dengan *sign* selain berfungsi untuk membedakan sistem semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua, juga karena proses *signification* tingkat pertama

dan tingkat kedua tidak persis sama. Sistem semiotik tingkat pertama adalah sistem linguistik, sedangkan sistem semiotik kedua adalah sistem mitis.

F. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah paradigma penelitian yang berfokus pada makna dan interpretasi (Stokes,2003:3). Penelitian ini melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau peristiwa fakta apa adanya dan berupa penyingkapan fakta. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif, yaitu data-data yang tersaji dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat. Keseluruhan data yang diperoleh diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif bukan dalam bentuk statistik.

1. Jenis data

a. Data Primer

Data primer untuk penelitian ini bersal dari cuplikan adegan yang terdapat dalam film "*The Filth and The Fury*".

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang tertulis dan mengkaji tentang bentuk-bentuk resistensi subkultur *punk*, dan juga tentang film "*The Filth and The Fury*". Bahan-bahan tersebut dapat berupa dari dokumen, buku-buku, literatur, atau jurnal.

2. Analisis Data

Temuan data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, tanda beroperasi di dua tingkat signifikasi.

Tingkatan primer dan tingkatan sekunder atau disebut tingkatan denotasi dan konotasi.

Semiotika model Roland Barthes:

GAMBAR 1

Semiotika Model Roland Barthes

1. <i>Signifier</i>	2. <i>Signified</i>
3. Sign (meaning)	
(I. <i>Signifier</i>) FORM	(II. <i>Signified</i>) CONCEPT
(III. Sign) SIGNIFICATION	

Tabel di bawah ini merupakan unit analisis yang akan menjadi fokus dalam level denotasi.

TABEL 1
Unit Analisis

Unit analisis	Kategori	Fokus analisis
Komponen teks	Verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog • Narasi • Lirik lagu
Image/ gambar	Non Verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek yang ada dalam gambar • Ekspresi dan gesture • Setting dan aktivitas • Sudut pengambilan gambar / angle
Audio		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Backsound</i>

3. Tahap-tahap Penelitian

a. Menentukan Obyek / Data

Obyek dalam penelitian ini adalah Film “*The Filth and The Fury*”. Adegan yang berkaitan dengan resistensi akan dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Cuplikan gambar, dialog dan suara akan menjadi unit yang akan dianalisis.

b. Signifikasi tahap pertama

Pada tahap ini, setiap cuplikan adegan yang telah dipilih akan diurai tanda dan maknanya, khususnya makna denotasi. Tanda akan diurai berdasarkan visual dan suara seperti berikut: apa dan siapa tokoh yang ada dalam cuplikan adegan, bagaimana ekspresi dan gesture tokoh, apa aktivitas yang sedang dilakukan tokoh dan dimana setting tempat pengambilan gambar, dan bagaimana sudut pengambilan gambar yang dipilih. Sedangkan tanda yang masuk dalam kategori suara adalah komponen teks verbal seperti dialog dan narasi, dan juga *background*.

c. Signifikasi tahap kedua

Tahap selanjutnya adalah mengurai tanda dan mencari makna konotasi. Tanda yang dihasilkan dalam tingkat denotatif akan menjadi penanda atau *signifier* pada tingkat konotatif. Dalam tahap ini peneliti akan melengkapi analisis dengan referensi yang berkaitan dengan penelitian seperti dari buku dan literatur.